



TANGGUNG JAWAB WALI BAPTIS DALAM PENDAMPINGAN IMAN ANAK DI PAROKI TIGALINGGA

Josep Sianturi¹, Petrus Simarmata² Timmi Malau³

Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Keuskupan Agung Medan^{1,2,3}

Email : josepsianturi75@gmail.com¹, simarmatapietro@gmail.com², timmmalau@gmail.com³

Diterima: 30/5/2026; Direvisi: 10/6/2026; Diterbitkan: 18/6/2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman dan pelaksanaan tanggung jawab wali baptis dalam pendampingan iman anak di Paroki Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel Tigalingga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dengan melibatkan wali baptis, anak baptis, orang tua, serta pastor paroki sebagai informan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan teknik triangulasi untuk menjamin keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tanggung jawab wali baptis dalam pendampingan iman anak belum berjalan secara optimal. Wali baptis umumnya tidak melakukan pendampingan secara personal dalam bentuk pengajaran doa, katekese, maupun pembinaan kehidupan iman anak. Meskipun wali baptis aktif dalam kehidupan menggereja dan memberikan keteladanan hidup Kristiani, hal tersebut tidak diiringi dengan relasi personal dengan anak baptis sehingga tidak berdampak signifikan terhadap perkembangan iman anak. Selain itu, tidak adanya program pembinaan yang terstruktur dari pihak paroki turut memengaruhi lemahnya pelaksanaan peran tersebut. Dalam praktiknya, perkembangan iman anak lebih banyak dipengaruhi oleh keluarga dan komunitas gereja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat kesenjangan antara ajaran Gereja mengenai tanggung jawab wali baptis dan pelaksanaannya di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan pembinaan yang berkelanjutan bagi wali baptis serta penguatan relasi personal dengan anak baptis agar pendampingan iman dapat terlaksana secara efektif.

Kata Kunci: *Wali Baptis, Pendampingan Iman, Perkembangan Iman Anak, Gereja Katolik*

ABSTRACT

This study aims to analyze the understanding and implementation of the responsibilities of godparents in accompanying the faith development of children at the Parish of Saint Mary of Mount Carmel Tigalingga. This research employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, involving godparents, godchildren, parents, and the parish priest as informants. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, using triangulation techniques to ensure data validity. The results of the study indicate that the implementation of godparents' responsibilities in accompanying children's faith development has not been optimal. In general, godparents do not provide personal guidance in the form of teaching prayers, catechesis, or nurturing the spiritual life of the child. Although godparents are actively involved in church life and demonstrate Christian values through their example, this is not accompanied by a personal relationship with the godchildren, resulting in an insignificant impact on the children's faith development. Furthermore, the absence of structured formation programs from the parish contributes to the weak implementation of this role. In practice, children's faith development is more influenced by the family and the church



community. This study concludes that there is a gap between the Church's teaching regarding the responsibilities of godparents and its implementation in practice. Therefore, continuous formation for godparents and the strengthening of personal relationships with godchildren are necessary to ensure effective faith accompaniment.

Keywords: *Godparents, Faith Accompaniment, Children's Faith Development, Catholic Church*

PENDAHULUAN

Sakramen Baptis merupakan langkah awal yang paling fundamental di dalam kehidupan iman seorang umat Katolik, yang secara rohani menandai seseorang resmi menjadi anggota resmi Gereja sekaligus penerima rahmat keselamatan. Penerimaan sakramen ini pada hakikatnya bukanlah merupakan titik akhir dari perjalanan spiritual individu, melainkan sebuah gerbang pembuka bagi proses pertumbuhan iman yang wajib berjalan secara berkesinambungan sepanjang hayat. Oleh karena itu, benih iman yang telah ditanamkan pada diri anak-anak memerlukan adanya sistem pendampingan yang intensif, terencana, serta terus-menerus agar dapat berkembang secara matang sesuai dengan doktrin ajaran Kristiani. Di dalam struktur pastoral Gereja, tanggung jawab agung untuk mengawal perkembangan spiritual ini tidak hanya dibebankan kepada orang tua kandung semata, melainkan juga melibatkan peran penjamin spiritual eksternal. Sinergi yang kokoh antara institusi keluarga dengan para pendamping rohani mutlak diperlukan sejak dini guna membentuk ekosistem iman yang sehat, protektif, serta kondusif bagi pembentukan karakter moral anak di tengah tantangan sekularisasi dunia modern yang kian kompleks (Fatwa, 2026; Hartati et al., 2026).

Di dalam mengawal masa transisi dan pertumbuhan iman anak tersebut, eksistensi wali baptis memegang peranan yang sangat penting, strategis, serta tidak dapat diabaikan begitu saja. Wali baptis dituntut merupakan seorang Katolik yang telah menerima sakramen penguatan, hidup selaras dengan iman Kristen, serta memiliki komitmen moral untuk menjalankan ajaran Gereja dengan rekam jejak yang baik. Secara yuridis keagamaan, Kitab Hukum Kanonik menegaskan bahwa seorang wali baptis memiliki kewajiban hakiki untuk mendampingi serta membantu orang yang dibaptis agar mampu menghidupi janji setianya secara konsisten. Katekismus Gereja Katolik juga mempertegas posisi ini dengan menempatkan mereka sebagai rekan kolaboratif orang tua yang turut bertanggung jawab atas pengajaran iman anak dalam kehidupan praktis sehari-hari. Tanggung jawab pastoral ini mencakup dimensi edukatif yang luas, di mana mereka dipanggil untuk menjadi representasi komunitas iman yang hidup, aktif, serta siap mengarahkan kompas moral anak rohaninya agar tidak menyimpang dari koridor kebenaran spiritual Kristiani (Indonesia et al., 2024; Marbun, 2020; Sihombing, 2023; Sole & Stevanus, 2025).

Namun demikian, terdapat jurang pemisah yang sangat lebar antara rumusan doktrinal yang ideal tersebut dengan kenyataan objektif yang berlangsung di lapangan mengenai kualitas pendampingan iman. Kondisi ideal menghendaki agar setiap wali baptis hadir sebagai mentor spiritual yang proaktif melalui kekuatan doa, bimbingan moral yang intens, serta pemberian keteladanan hidup Kristiani yang autentik. Sayangnya, fakta empiris di lapangan menyingkap sebuah fenomena memprihatinkan di mana esensi dari tugas suci ini sering kali mengalami pendangkalan makna yang akut di tengah umat. Banyak individu yang telah dipilih menjadi penjamin iman justru terjebak pada pemahaman sempit bahwa peran mereka hanyalah sebatas pemenuhan syarat liturgis formalitas saat upacara sakramen berlangsung saja. Setelah ritus sakral tersebut selesai kebersamaan rohani di antara mereka perlahan memudar, bahkan tidak sedikit yang kehilangan komunikasi, sehingga anak-anak rohani kehilangan figur teladan



spiritual yang seharusnya menuntun pertumbuhan iman mereka (Hipir, 2025; Meka et al., 2025; Tarigan & Fajariyanto, 2026; Widyawati & Kanja, 2023).

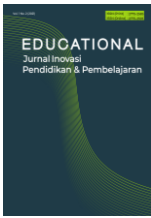
Kondisi kesenjangan pemahaman dan lemahnya aktualisasi peran pastoral tersebut terpotret secara nyata melalui pengamatan awal yang dilakukan di Paroki Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel Tigalingga. Di lingkungan paroki tersebut, tampak jelas bahwa subjek penelitian yang merupakan para wali baptis senantiasa menghadapi hambatan pemahaman dan belum sepenuhnya mengoptimalkan fungsi bimbingan rohani mandiri kepada anak baptis mereka. Sebagian besar subjek penelitian cenderung bersikap pasif, jarang terlibat dalam diskusi iman pasca-baptis, serta mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi pendekatan iman yang kontekstual bagi anak-anak. Fenomena disfungsi bimbingan rohani ini memicu kekhawatiran komunal akan terjadinya kelesuan gairah hidup menggereja pada generasi muda di masa yang akan datang lantaran minimnya pengawasan moral yang berkelanjutan. Keterbatasan ruang bimbingan kontekstual di paroki ini menjadi alarm darurat yang menegaskan bahwa tata kelola pastoral keluarga sangat mendesak untuk dievaluasi secara ilmiah agar peran penjamin iman kembali fungsional (Hartati et al., 2026; Tibo, 2020).

Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan pemetaan masalah tersebut, kajian ilmiah ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi berupa evaluasi deskriptif prosesual yang komprehensif. Nilai inovasi dari riset ini memfokuskan sasarannya pada analisis mendalam mengenai tingkat pemahaman teologis sekaligus bentuk-bentuk tindakan nyata *godparents* dalam meretas hambatan spiritual anak. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik pada pemetaan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan tugas para wali baptis tanpa keterikatan nama sekolah, melainkan berpusat di Paroki Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel Tigalingga. Kebaruan riset ini terletak pada pembongkaran akar masalah psikososial umat melalui pendekatan pastoral interaktif guna merumuskan rekomendasi strategi bimbingan yang orisinal, segar, dan aplikatif bagi para pelayan altar. Melalui pembuan empiris ini, luaran teoretis dari riset diharapkan mampu menyajikan sebuah formula solusi praktis demi memperkokoh komitmen iman umat dalam membina masa depan Gereja yang tangguh.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini menerapkan jenis deskriptif komprehensif guna mendalami dinamika pelaksanaan tanggung jawab spiritual wali baptis dalam pembinaan iman anak Katolik. Kegiatan riset ini dilaksanakan di ruang lingkup pastoral Paroki Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel Tigalingga untuk memetakan kondisi aktual di lapangan secara faktual. Pengumpulan data primer dilakukan melalui kombinasi teknik observasi langsung terhadap aktivitas menggereja, wawancara mendalam bersama informan, serta studi dokumentasi parokial. Guna memperoleh pemahaman yang kaya dan berimbang, subjek penelitian ini ditentukan secara bertahap menggunakan metode kesesuaian kriteria yang melibatkan para wali baptis, anak baptis, orang tua kandung, serta pastor paroki selaku penanggung jawab pastoral setempat. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama di lapangan untuk mengumpulkan narasi, mencatat interaksi sosial, serta melacak rekam jejak relasi spiritual personal tanpa memanipulasi variabel apa pun. Desain metodologis ini murni difokuskan untuk memotret realitas fenomena sosial keagamaan umat secara objektif tanpa dibebani oleh paparan teoretis yang rumit.

Proses analisis data dikerjakan secara kualitatif mengikuti model interaktif yang terdiri dari 3 tahapan sistematis, yaitu reduksi data, penyajian deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Pada fase awal, seluruh hasil rekaman wawancara ditranskripsikan ke dalam bentuk teks untuk dipilah, difokuskan, dan disederhanakan berdasarkan indikator pemenuhan tugas rohani wali



baptis. Selanjutnya, data tersebut disajikan dalam bentuk uraian naratif terstruktur guna memetakan kendala komunikasi personal serta bentuk keterlibatan liturgis subjek di paroki. Untuk menjamin derajat keabsahan dan kredibilitas temuan ilmiah di lapangan, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber data dengan membandingkan pernyataan antar kelompok informan, serta triangulasi teknik dengan menyilangkan hasil wawancara, catatan observasi, dan dokumen tertulis Gereja Katolik. Melalui mekanisme pengecekan silang yang ketat tersebut, subjektivitas dalam pengolahan data dapat diminimalkan secara optimal. Seluruh teknik evaluasi instrumen ini murni disajikan untuk menguji akurasi proses pengolahan data verbal tanpa menyertakan tabulasi angka hasil temuan riset.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Dinamika Tanggung Jawab Spiritual dan Iman Wali Baptis

Dinamika peran wali baptis dalam pendampingan iman anak di Paroki Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel Tigalingga menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara idealisme teologis dan realitas pastoral di lapangan. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan fenomena bahwa wali baptis cenderung tidak menjalankan fungsi pendampingan iman secara langsung setelah ritus pembaptisan selesai dilaksanakan. Peran penting ini mengalami reduksi makna, di mana kehadiran wali baptis lebih banyak dipahami sebatas pelengkap seremonial dalam perayaan sakramen semata. Secara spiritual, tidak ditemukan aktivitas konkret seperti pengenalan doa-doa dasar Katolik, dialog iman, maupun bimbingan rohani yang dilakukan secara personal kepada anak baptis. Katekismus Gereja Katolik dan Kitab Hukum Kanonik sejatinya mengamanatkan tanggung jawab berkelanjutan agar rahmat baptisan berkembang dalam kehidupan anak Kristiani. Namun, pemaknaan yang terbatas ini berdampak pada terputusnya proses pendampingan sejak dini, sehingga anak tidak memperoleh bimbingan rohani yang memadai dari figur yang seharusnya menjadi penjamin pertumbuhan iman mereka.

2. Identifikasi Faktor Keteladanan Hidup Tanpa Kedekatan Relasi Personal

Identifikasi terhadap perilaku wali baptis memperlihatkan bahwa mereka tetap menunjukkan keterlibatan yang sangat aktif dalam kehidupan menggereja secara umum. Para wali baptis kedapatan rajin mengikuti Perayaan Ekaristi, terlibat aktif dalam kepengurusan dewan paroki, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan pastoral lingkungan. Keteladanan hidup beriman ini diakui oleh anak baptis sebagai model hidup kristiani yang dapat diamati dan ditiru dari jauh. Namun, faktor keteladanan yang positif ini kehilangan daya transformasi utamanya karena tidak diiringi dengan pembentukan relasi personal dan kedekatan emosional dengan anak baptis. Dalam perspektif pendidikan iman, keteladanan merupakan sarana penting dalam pewarisan nilai, tetapi anak usia tumbuh memerlukan pengalaman relasional yang konkret. Tanpa adanya komunikasi iman dan interaksi timbal balik yang hangat, teladan hidup dari wali baptis hanya menjadi tontonan pasif yang diamati, tetapi tidak diinternalisasi secara mendalam ke dalam struktur batin anak.

3. Hambatan Fungsi Edukatif, Kateketis, dan Keterbatasan Program Paroki

Hambatan mendasar dalam pewarisan iman anak di paroki ini bersumber dari kekosongan fungsi edukatif dan kateketis yang dilakukan oleh wali baptis. Tidak terdapat upaya dari wali baptis untuk mengajarkan ajaran resmi Gereja, membimbing pemahaman tentang liturgi, maupun mendampingi anak dalam proses katekese persiapan sakramen lanjutan. Kondisi ini mengindikasikan adanya kelalaian kolektif, di mana peran pendidik iman tidak terlaksana karena tidak adanya program terstruktur dari paroki yang melibatkan wali baptis.



Observasi lapangan menunjukkan bahwa selama kegiatan gereja berlangsung, tidak ditemukan ruang khusus yang memfasilitasi interaksi langsung antara wali baptis dan anak baptis. Ajaran Gereja melalui Direktorium Katekese menegaskan bahwa pendidikan iman adalah proses berkelanjutan yang melibatkan seluruh komunitas altar. Ketidakhadiran fungsi edukasi dari wali baptis ini menciptakan hambatan sistematis yang membuat pembinaan iman anak menjadi pincang dan kehilangan salah satu pilar penyokong utamanya.

4. Tantangan Komunikasi Liturgis dan Kekosongan Praktis Hidup Berdoa

Tantangan operasional yang terlihat nyata di lingkungan paroki adalah tidak berjalannya pendampingan iman melalui jalur doa dan aktivitas liturgis bersama. Tidak ditemukan praktik konkret seperti doa bersama di dalam keluarga, pembimbingan teknis dalam mengikuti perayaan misa harian, maupun keterlibatan bersama dalam ritus devosional. Padahal, kehidupan doa dan liturgi merupakan pusat dari seluruh pembinaan iman Katolik karena menjadi sarana utama membangun hubungan yang intim dengan Allah. Ketiadaan komunikasi liturgis ini membuat anak kehilangan pembinaan dasar dalam kehidupan rohani, sehingga perkembangan iman mereka tidak terarah secara teratur. Tantangan ini diperparah dengan bergesernya pemahaman peran di mana wali baptis lebih memposisikan diri sebagai anggota umat biasa, daripada sebagai pendamping personal yang memiliki kewajiban moral khusus. Akibatnya, anak baptis bertumbuh tanpa adanya bimbingan mistagogi yang mendalam untuk membantu mereka menghayati misteri sakramen dalam hidup.

5. Analisis Substitusi Peran Komunitas dan Solusi Integrasi Pastoral Masa Depan

Analisis lebih mendalam mengungkap bahwa perkembangan dan pertumbuhan iman anak pada akhirnya lebih banyak terjadi melalui substitusi peran oleh komunitas gereja. Keterlibatan anak secara proaktif dalam kegiatan putra altar atau misdinar, Organisasi Orang Muda Katolik, serta pelayanan paduan suara menjadi motor penggerak utama pertumbuhan iman mereka. Komunitas lingkungan pastoral terbukti lebih dominan dan efektif mengambil alih fungsi pendampingan yang seharusnya dipelopori oleh wali baptis itu sendiri. Solusi strategis ke depan menuntut paroki untuk merancang program pastoral integratif, seperti katekese pra-baptis yang lebih mendalam bagi calon wali baptis serta forum silaturahmi periodik antara wali dan anak baptis. Wali baptis harus dikembalikan fungsinya sebagai jembatan hidup yang membantu anak terlibat secara sadar dalam komunitas iman. Dengan demikian, anak tidak hanya bertumbuh secara organik dalam kelompok gereja, tetapi juga mendapatkan pendampingan personal yang mendalam untuk menginternalisasi pengalaman iman secara konsisten.

Pembahasan

Analisis mendalam mengenai dinamika pendampingan iman di lingkungan parokial menunjukkan bahwa pemaknaan terhadap tugas spiritual seorang wali baptis masih tertinggal pada tataran formalitas seremonial semata. Fenomena yang terjadi di lapangan mengonfirmasi adanya kesenjangan yang besar antara idealisme teologis liturgis dengan realitas sosioreligius yang dihidupi oleh para narasumber. Setelah ritus sakramental selesai dilaksanakan, peran aktif pendampingan rohani secara personal dan berkelanjutan dari penjamin iman tersebut cenderung tidak terealisasi dalam kehidupan sehari-hari anak. Ruang interaksi yang semestinya menjadi sarana komunikasi iman, pengenalan doa-doa dasar Katolik, serta bimbingan rohani yang intensif justru mengalami kekosongan yang cukup masif (Pratiwi & Tarihoran, 2025; Purba & Nainggolan, 2021; Sigiro, 2024). Ketidakhadiran figur pelindung spiritual ini dalam fase awal perkembangan iman anak berpotensi memutus rantai pewarisan nilai Kristiani yang terstruktur sejak dini. Kondisi ini menuntut adanya sebuah reorientasi pemikiran bagi umat agar tidak



mereduksi makna sakramen menjadi sekadar perayaan tradisi tanpa tanggung jawab moral jangka panjang (Meka et al., 2025; Tarigan & Fajariyanto, 2026).

Meskipun fungsi edukasi spiritual secara langsung tidak berjalan secara optimal, para wali baptis sejatinya tetap menunjukkan konsistensi yang baik dalam hal kesalehan hidup personal di ranah publik. Berdasarkan pengamatan pastoral yang komprehensif, mereka terlihat sangat aktif dalam menghadiri perayaan ekaristi, mengambil bagian dalam kepengurusan struktural paroki, serta mendukung berbagai program pelayanan gerejani lainnya. Eksistensi religiositas yang ditunjukkan di altar dan lingkungan gereja ini diakui oleh anak baptis sebagai sebuah keteladanan visual yang positif untuk diamati. Namun demikian, secara analitis, kesalehan objektif tersebut kehilangan daya transformasi edukatifnya karena tidak disalurkan melalui sebuah jembatan relasi interpersonal yang intim dengan sang anak. Tanpa adanya kedekatan emosional, komunikasi dua arah, dan waktu khusus yang disediakan, keteladanan hidup yang ditampilkan hanya akan menjadi sebuah tontonan berjarak. Anak kehilangan kesempatan emas untuk menginternalisasi nilai-nilai iman Katolik melalui pengalaman konseptual yang konkret bersama sang penjamin rohani (Hartati et al., 2026; Montjai et al., 2025; Sigalingging & Raranta, 2022; Tafonao et al., 2022).

Ketiadaan fungsi edukatif, kateketis, dan pastoral yang menasar langsung pada kebutuhan perkembangan spiritual anak memicu terjadinya kekosongan agen pembinaan keagamaan di luar lingkaran keluarga inti. Para wali baptis cenderung menempatkan posisi diri mereka hanya sebagai anggota umat biasa di dalam struktur parokial, sehingga mengabaikan kewajiban moral khusus terhadap anak bimbingan mereka. Proses katekese yang berkesinambungan serta pengajaran doktrin ajaran iman yang semestinya menjadi tanggung jawab bersama akhirnya mengalami kemandekan pada jalur relasi perwalian ini. Implikasi dari minimnya keterlibatan edukatif tersebut mengakibatkan sumber pembinaan iman bagi anak menjadi sangat terbatas dan sepenuhnya dibebankan kepada peran orang tua kandung. Pola pendampingan yang tidak seimbang ini mengindikasikan perlunya pembenahan sistemik dalam masa persiapan sebelum penerimaan sakramen agar para calon wali memiliki pemahaman yang komprehensif mengenai tanggung jawab berkelanjutan mereka (Meka et al., 2025; Pratiwi & Ardijanto, 2020; Simanullang & Fajariyanto, 2025).

Menariknya, di tengah kemandekan peran individual dari para penjamin iman tersebut, perkembangan kehidupan rohani anak-anak baptis di paroki ini tetap menunjukkan dinamika pertumbuhan yang positif. Faktor utama yang menopang keberlangsungan perkembangan spiritualitas anak justru bersumber dari tingginya intensitas keterlibatan mereka secara mandiri dalam berbagai wadah komunitas gerejani. Kehadiran aktif anak-anak dalam organisasi misdinar, komunitas orang muda katolik, serta berbagai kegiatan pelayanan liturgi lainnya terbukti menjadi ruang inkubasi iman yang sangat dominan. Lingkungan pastoral yang inklusif dan dinamis ini secara tidak langsung mengambil alih tugas pembinaan yang seharusnya diinisiasi oleh wali baptis mereka. Komunitas gereja berfungsi sebagai ekosistem substitusi yang menyediakan ruang interaksi sosio-religius bagi anak untuk mengeksplorasi, memahami, dan menghayati panggilan iman mereka di tengah tantangan zaman. Hal ini membuktikan bahwa iklim pastoral lingkungan memiliki pengaruh sosiologis yang sangat kuat dalam menjaga keberlangsungan hidup menggereja generasi muda (Adi & Wijaya, 2024; Gulo & Marbun, 2025; Rannu & Sari, 2023; Soediro & JUNTAK, 2025; Tangel et al., 2025).

Meskipun ekosistem komunitas mampu memfasilitasi pertumbuhan iman anak, ketiadaan relasi personal dengan wali baptis tetap menjadi sebuah keterbatasan mendasar dalam struktur pastoral parokial saat ini. Hambatan utama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah belum tersedianya sebuah program kerja atau panduan kurikulum khusus dari pihak paroki yang



secara terstruktur melibatkan dan mengevaluasi peran wali baptis pascabaptisan. Implikasi dari studi ini menegaskan pentingnya pihak gereja lokal untuk merancang kegiatan liturgis maupun pastoral yang mewajibkan interaksi langsung antara kedua belah pihak secara berkala. Keterbatasan riset ini terletak pada ruang lingkup evaluasi yang hanya berpusat pada satu paroki tertentu, sehingga hasil pengamatan tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh wilayah keuskupan. Oleh karena itu, direkomendasikan bagi agenda pastoral masa depan untuk memperluas kajian pada aspek efektivitas katekese persiapan baptis guna membangun kesadaran kolektif yang lebih matang demi masa depan iman anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tanggung jawab wali baptis dalam pendampingan iman anak di Paroki Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel Tigalingga belum terlaksana secara substantif. Peran wali baptis cenderung berhenti pada dimensi seremonial dalam perayaan baptis dan belum berlanjut pada pendampingan iman yang bersifat personal, terarah, dan berkelanjutan. Akibatnya, fungsi pembinaan iman dalam aspek spiritual, edukatif, dan pastoral tidak dijalankan secara nyata dalam kehidupan anak baptis.

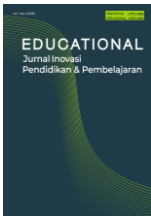
Secara analitis, lemahnya pelaksanaan peran ini berakar pada terbatasnya pemahaman wali baptis terhadap makna dan tanggung jawabnya, serta ketiadaan relasi personal dengan anak baptis. Keteladanan hidup yang ditampilkan dalam kehidupan menggereja tidak cukup efektif tanpa adanya interaksi yang memungkinkan terjadinya proses internalisasi iman. Hal ini menegaskan bahwa relasi personal merupakan prasyarat utama bagi berlangsungnya pendampingan iman yang bermakna. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa perkembangan iman anak lebih banyak ditopang oleh keluarga dan komunitas gereja, sehingga peran wali baptis menjadi marginal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan yang nyata antara norma ajaran Gereja dan praktik pastoral di lapangan. Implikasinya, diperlukan intervensi pastoral yang lebih sistematis melalui pembinaan wali baptis yang bersifat berkelanjutan dan kontekstual, serta integrasi peran wali baptis dalam program pembinaan iman anak di tingkat paroki. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk mengembangkan model pendampingan yang aplikatif dan evaluatif guna memastikan efektivitas peran wali baptis dalam mendukung perkembangan iman anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, P. H., & Wijaya, A. I. K. D. (2024). Persepsi orang muda Katolik terhadap reksa pastoral sebagai sarana perwujudan iman. *Credendum*, 6(2), 161–173. <https://doi.org/10.34150/credendum.v6i2.790>
- Fatwa, M. (2026). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam membangun pribadi santri di Pondok Pesantren Darul Amanah Kendal. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 537–547. <https://doi.org/10.51878/learning.v6i1.9593>
- Gulo, R., & Marbun, R. (2025). Pembentukan iman generasi muda Kristen di era 5.0: Sinergi teologis-pedagogis antara gereja dan orang tua. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 6(2), 1–16. <https://doi.org/10.54553/kharisma.v6i2.354>
- Hartati, T. N., Diana, N., & Susanti, A. (2026). Islamic parenting dalam pembentukan karakter religius anak: Perspektif pendidikan Islam. *MANAJERIAL: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(2), 470–479. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v6i2.10767>



- Hipir, S. O. R. (2025). Optimalisasi peran saksi perkawinan dalam pengembangan iman keluarga muda Katolik. *Jurnal Pastoral Kateketik*, 2(1), 66–76. <https://doi.org/10.70343/y3f2gs69>
- Indonesia, S. T. T. K. B., Herman, S., Senjaya, S., & Indonesia, S. T. T. K. B. (2024). Panduan transenden guna mendorong kesejahteraan spiritual melalui pastoral konseling. *Jurnal Teologi*, 13(2), 174–196. <https://doi.org/10.24071/jt.v13i02.7029>
- Marbun, P. (2020). Strategi dan model pembinaan rohani untuk pendewasaan iman jemaat. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(2), 151–169. <https://doi.org/10.37364/jireh.v2i2.42>
- Meka, M., Fono, Y. M., & Pare, P. Y. D. (2025). Pendampingan iman anak dalam keluarga dan komunitas. *Pengabdian Masyarakat Sumber Daya Unggul*, 3(3), 110–114. <https://doi.org/10.37985/pmsdu.v3i3.1165>
- Montjai, D. N., Lumika, J. C., Hamel, J. E., & Senduk, S. K. (2025). Peran pastoral dalam memperbaiki hubungan keluarga: Waktu bersama yang terabaikan. *Tentiro*, 2(1), 8–17. <https://doi.org/10.70420/tentiro.v2i1.136>
- Pratiwi, M. V. P., & Ardijanto, D. B. K. (2020). Pemahaman wali baptis tentang peran dan tanggung jawab serta pelaksanaannya. *Credendum*, 2(2), 156–167. <https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.923>
- Pratiwi, T. D., & Tarihoran, E. (2025). Peran pembina dalam pendidikan iman anak di era digital. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 5(5), 196–204. <https://doi.org/10.56939/intheos.v5i5.3108>
- Purba, A., & Nainggolan, A. M. (2021). Pola asuh orang tua Kristen terhadap anak dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman. *Montessori: Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini*, 2(1), 1–18. <https://doi.org/10.51667/mjpkau.v2i1.593>
- Rannu, R., & Sari, R. N. (2023). Dinamika tantangan iman generasi muda masa kini dan strategi pastoral untuk mendorong pertumbuhan kerohanian. *Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 121–136. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v3i2.62>
- Sihombing, I. N. I. (2023). Terapan pendidikan etika Kristen dalam moral peserta didik. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(6), 8052–8061. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4256>
- Sigalingging, J., & Raranta, J. E. (2022). Peran pendidikan agama Kristen (PAK) dalam keluarga terhadap pembentukan mental, spiritual, dan karakter anak. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(6), 7426–7436. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4103>
- Sigiro, M. A. (2024). Peran krusial orang tua terhadap perkembangan iman anak Katolik. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan dan Agama*, 5(2), 2218–2226. <https://doi.org/10.55606/semnasp.v5i2.2237>
- Simanullang, E. L., & Fajariyanto, T. C. (2025). Peran dan tanggung jawab wali baptis dalam pelaksanaan sakramen baptis di Stasi Santo Rafael Saitnihuta. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(2), 243–257. <https://doi.org/10.33541/rfidei.v10i2.303>
- Soediro, M. B. A., & Juntak, J. N. S. (2025). Peran family altar dalam perkembangan iman remaja pemuda di Gereja Bethany Pasar Legi Surakarta. *ACADEMIA: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 5(2), 207–218. <https://doi.org/10.51878/academia.v5i2.6227>



- Sole, A. S., & Stevanus, K. (2025). Dari mimbar ke kehidupan sehari-hari: Pengaruh nyata gaya hidup gembala terhadap jemaat. *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(2), 90–106. <https://doi.org/10.38189/jan.v6i2.1016>
- Tafonao, T., Gulo, Y., Situmeang, T. M., & Ditakristi, A. H. V. (2022). Tantangan pendidikan agama Kristen dalam menanamkan nilai-nilai Kristen pada anak usia dini di era teknologi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4847–4859. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2645>
- Tangel, I., Boiliu, E. R., & Triposa, R. (2025). Model kolaborasi orang tua dan pelayan anak dalam pertumbuhan iman anak usia pra remaja di GKII Imanuel Amborawang Darat. *Tri Tunggal*, 3(4), 71–86. <https://doi.org/10.61132/tritunggal.v3i4.1555>
- Tarigan, P. D. B., & Fajariyanto, T. C. (2026). Implementasi makna sakramen Ekaristi dalam kehidupan keluarga Katolik di Stasi Santo Tarsisius Namo Puli Paroki Santo Yosef Delitua. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 6(1), 371–381. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v6i1.8868>
- Tibo, P. (2020). Konseling pastoral keluarga sebagai pendekatan pastoral praksis dalam mengatasi problematik keluarga Katolik di Paroki Kristus Raja Wolotolo Kevikepan Ende Keuskupan Agung Ende. *Jurnal Reinha*, 8(1), 93–141. <https://doi.org/10.56358/ejr.v8i1.5>
- Widyawati, F., & Kanja, L. (2023). Peran katekis-awam dalam mengemban tri-tugas pada lima bidang karya gereja di Paroki Roh Kudus-Ru'a, Keuskupan Ruteng. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.37329/kamaya.v6i1.2153>